

PERANAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM TERPADU BAGI PARA ANAK DIDIK SMP DENGAN MEMAKAI KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIANYA

**Oleh: CH. Evy Tri Widyahening
FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta**

Abstract: Through a thematic study by using an integrated study, it is expected that it can give good benefits for teachers, students, or schools, and also some efforts to increase the quality of teaching learning process. Collaboration in integrated study can make local learning more contextual. Because in integrated study one of subject matter can support the other subject matter. Thereby it is expected that the teaching learning process will be more meaningful.

Key words: thematic study, integrated study, the quality of teaching learning process, collaboration.

PENDAHULUAN

Para pakar pendidikan percaya bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna bagi siswa jika berhubungan dengan apa yang terjadi di dunia ini. Menurut mereka, untuk mengerti tentang dunia ini (kesehatan, teknologi, sains, lingkungan, dan kehidupan sosial), siswa membutuhkan disiplin ilmu yang harus dipelajari. Disiplin ilmu tersebut antara lain bahasa, matematika, kesenian, drama, musik, sejarah, teknologi, fisika, kimia, dan biologi.

Dengan kata lain, disiplin ilmu bukan hasil akhir dari suatu pembelajaran. Namun, bagaimana disiplin ilmu dapat digunakan anak didik untuk mengerti tentang diri mereka sendiri dan dunia dimana mereka tinggal. Dalam konteks itu, anak didik perlu mengerti apa makna

belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Hal itulah yang kita kenal sebagai pembelajaran terpadu. Dalam penyusunan tugas ini akan dibahas mengenai model pembelajaran tematik dalam pembelajaran terpadu bagi para anak didik SMP dengan memakai karya sastra sebagai medianya.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Tematik

Dalam mensosialisasikan pembelajaran terpadu, Dinas P dan K menyarankan sebuah model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi

pembicaraan. Pembelajaran tematik menjadi menarik karena tiap tema memberikan variasi kegiatan belajar. Namun ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam memilih tema pelajaran. Dalam hal ini guru dan sekolah yang mempunyai peranan penting dalam memilih atau memilah tema apa yang menarik sekaligus berguna bagi siswa.

Dalam menentukan tema yang bermakna, kita harus memperhatikan dan mempertimbangkan pemikiran konseptual, pengembangan keterampilan dan sikap, sumber belajar, hasil belajar yang terukur dan terbukti, kesinambungan tema, kebutuhan siswa, keseimbangan pemilihan tema, serta aksi nyata. Sekilas akan dijelaskan satu persatu:

Pemikiran Konseptual.

Tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada siswa. Tema yang baik bisa mengajak siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Misalnya, menyintesis, menganalisis, mengidentifikasi, dan menyimpulkan fakta-fakta. Ketika mereka sudah bisa menghubungkan fakta-fakta yang telah mereka pelajari, saat itulah siswa mulai berpikir secara konseptual (Marsh dalam Lucy Cahyana, internet; 2006). Misalnya, dalam tema puisi, siswa tidak hanya bisa menghafal pantun. Namun juga siswa bisa mendeskripsikan apakah arti pantun, membandingkan pantun dengan model

puisi yang lain (akrostik atau haiku), dan pada akhirnya siswa bisa membuat pantun. Itulah yang disebut berpikir secara konseptual.

Pengembangan Keterampilan dan Sikap.

Apakah tema yang sudah disepakati bisa mengembangkan keterampilan siswa. Misalnya, keterampilan berpikir, berkomunikasi, sosial, eksplorasi, mengorganisasi, dan pengembangan diri. Pembentukan sikap juga harus bisa diakomodasi dalam pilihan tema, seperti sikap, menghargai, percaya diri, kerja sama, komitmen, kreativitas, rasa ingin tahu, berempati, antusias, mandiri, jujur, menghormati, dan toleransi (Making PYP Happen, 2007;21-24).

Kesinambungan Tema.

Kath Murdock (1998) dalam bukunya Classroom Connection – Strategies for Integrated Learning menjelaskan bahwa tema yang baik bisa mengakomodasi pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum belajar tentang sesuatu yang baru. Pengetahuan awal itu tentu sudah dipelajari siswa sebelumnya. Contohnya, jika tema baru pembelajaran siswa kelas lima adalah pemanasan global, siswa kelas empat harus sudah dibekali pengetahuan tentang perputaran gas karbon, evaporasi, dan fotosintesa. Dengan demikian, siswa bisa menghubungkan antara apa yang telah mereka pelajari sebelumnya dan apa yang mereka sedang pelajari. Hal itulah yang

menjadikan pembelajaran menjadi bermakna. Dan hal itu pula yang menjadi tanggungjawab sekolah untuk menyusun kurikulum pembelajaran tematik. Dengan begitu, tidak terjadi overlapping antara satu tema dan tema yang lain, namun saling mendukung (Aini, Primma, Wijati dalam Lucy Cahyana, internet; 2006).

Materi Belajar Utama dan Tambahan.

Materi dan sumber belajar tematik bisa kita bagi menjadi dua sumber dan materi, yaitu utama dan tambahan. Contoh sumber atau materi belajar utama adalah para ahli atau orang-orang yang mempunyai profesi atau kompetensi dalam bidang tertentu, tempat-tempat yang bisa dipelajari, suasana belajar di dalam kelas, lingkungan, komunitas masyarakat, dan kesenian. Sedangkan musik, materi audio visual, literature, program komputer, dan internet adalah sumber materi pembelajaran tambahan bagi siswa. Dengan demikian, pemilihan tema harus juga memperhatikan ketersediaan kedua sumber belajar itu.

Terukur dan Terbukti.

Guru juga perlu memperhatikan hasil pembelajaran apa yang akan siswa capai dalam pembelajaran tematik. Apa yang bisa siswa kerjakan dalam proses pembelajaran tematik. Perlu juga guru menunjukkan bukti-bukti hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Bukti-bukti itulah yang

dinilai guru dan dicatat sebagai bukti bagaimana siswa menguasai tema yang diajarkan. Yang pada akhirnya akan dijadikan bahan evaluasi dan laporan kepada orangtua siswa. Sebagai contoh, dalam pemilihan tema tentang pasar, siswa diharapkan bisa menunjukkan proses jual beli. Buktinya apa? Mereka bisa bermain peran tentang penjual dan pembeli serta menulis prosedur tentang proses jual beli. Hasil belajar yang lain siswa bisa juga menciptakan sesuatu untuk dijual. Buktinya, mereka bisa memutuskan apa yang akan mereka jual, mengadakan barang yang akan dijual, dan mengatur strategi penjualan.

Kebutuhan Siswa.

Dalam memilih tema, guru perlu memperhatikan kebutuhan siswa. Apakah tema yang kita pilih bisa menjawab kebutuhan siswa. Secara kognitif, Gardner (2007) dalam bukunya *Five Minds for The Future* menyebutkan bahwa manusia pada era informasi ini harus dibekali lima cara berpikir yaitu pikiran yang terlatih, terampil dan terdisiplin, pikiran menyintesis, pikiran mencipta, pikiran merespek, dan pikiran etis. Nah, apakah tema yang dipilih sudah bisa membekali siswa dengan lima cara berpikir untuk masa depan. Kebutuhan siswa yang lain bisa juga dilihat melalui perkembangan psikologi (imajinasi), perkembangan motorik, dan perkembangan kebahasaan

siswa (dalam Budi Witonodi, 2008).

Keseimbangan Pemilihan Tema.

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran terpadu adalah pembelajaran tematik. Menurut pengalaman penulis, biasanya siswa bisa mempelajari 5 – 6 tema dalam satu tahun pembelajaran. Para guru hendaknya bisa memilih tema yang bisa mengakomodasi mata pelajaran seperti bahasa, ilmu sosial, lingkungan, kesehatan, dan sains kedalam tema yang disepakati. Karena itu, tidak semua tema bermuatan sosial saja atau sains saja. Tetapi, tema-tema bisa bervariasi misalnya tema pertama lebih mempertimbangkan aspek sosial dan sejarah (tema para penjelajah). Tema kedua lebih menitikberatkan ke ilmu pengetahuan alam (tema energi), tema ketiga memfokuskan kepada bahasa (tema puisi). Tema keempat lebih menekankan tentang lingkungan sosial sains (tema pemanasan global). Tema kelima tentang kesehatan (tema pubertas). Tema keenam lebih menekankan tentang pengembangan diri (tema kepemimpinan). Sedangkan mata pelajaran yang tidak bisa selalu diintegrasikan seperti matematika dan olahraga bisa diajarkan diluar tema. Keterampilan mengorganisasi dan fleksibilitas penyusunan jadwal mata pelajaran mutlak dibutuhkan, dalam hal ini: berapa jam untuk pembelajaran

tematik dan berapa jam untuk pembelajaran yang sifatnya berdiri sendiri.

Aksi Nyata.

Model pembelajaran tematik hendaknya tidak hanya bisa mengembangkan pengetahuan dan sikap siswa, namun juga bisa membimbing siswa untuk melakukan aksi yang bermanfaat. Aksi yang dilakukan siswa akan memperkaya siswa dengan pengetahuan lain serta memberikan dampak bagi kehidupan orang lain dan lingkungan dimana siswa hidup. Misalnya, dalam tema pembelajaran pemanasan global, siswa belajar tentang penyebab pemanasan dan proses terjadinya pemanasan global. Selama proses pembelajaran siswa juga merencanakan sebuah aksi nyata untuk memerangi pemanasan global. Aksi-aksi seperti menanam pohon, membuat kompos dari sampah organik, mendaur ulang diharapkan muncul setelah mereka mempunyai ilmu pengetahuan tentang pemanasan global dan bagaimana mengatasinya.

Pengintegrasian Dalam Keterampilan Berbahasa

Penyatuan berbagai macam keterampilan berbahasa seperti keterampilan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan dalam sebuah pengajaran bahasa di kelas bukan lagi ide baru. Pengintegrasian ini dirancang oleh para penyusun kurikulum dari waktu ke waktu

dalam beberapa puluh abad (Jensen dan Roser dalam Burns, dkk, 1996). Dalam kenyataannya, di kelas bahasa selama ini praktek pengajaran yang membedakan beberapa bagian untuk pengajaran pengucapan, menulis, membaca secara berkelompok dan tata bahasa telah dinilai gagal. Hal ini dianggap gagal karena dengan sistem pengajaran yang demikian anak didik telah dilatih untuk sama sekali tak menggunakan bahasa dalam situasi yang alamiah seolah-olah mereka sedang bercakap-cakap secara biasa. Maka dari itu pengajaran bahasa diharapkan dapat diajarkan secara alami tanpa terikat dalam kurun waktu tertentu.

Hubungan Antara Membaca dan Menulis

Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak pakar pendidikan yang menganggap bahwa proses membaca dan menulis sebagai proses mengarang. Berdasarkan pengetahuan sikap, sudut pandang, dan pengalaman siswa terdahulu, seorang pembaca mengkonstruksikan makna yang ada dan menggali makna yang ada dalam teks sehingga ia bisa mengarang teks yang berarti. Baik membaca maupun menulis selama ini sama-sama melibatkan proses ketrampilan berpikir yang hampir sama seperti menganalisa, menyeleksi, mengorganisasikan, membuat inferens (kesimpulan), evaluasi, pemecahan masalah, dan membuat perbandingan.

Tierney dan Shanahan (dalam Burns, dkk, 1996), mengatakan bahwa membaca dan menulis bisa dipahami secara penuh dan harus dilihat secara bersama-sama, dipelajari bersama-sama, dan digunakan secara bersama-sama.

Ketrampilan membaca dan menulis saling menguatkan satu sama lain. Menurut Smith (dalam Burns, 1996) anak-anak belajar bagaimana cara membaca seperti layaknya seorang “penulis” sehingga ia bisa menulis layaknya seorang penulis. Dengan mengamati cara penulis berdialog saat membaca cerita dan anak akan belajar bagaimana menciptakan dialog saat menuliskan sebuah cerita.

*Ch. Evy Tri Widyahening: Peranan Pembelajaran Tematik Dalam Terpadu
Bagi Para Anak Didik Smp Dengan Memakai Karya Sastra Sebagai Medianya*

| Membaca | Menulis |
|---|--|
| ➤ Menghubungkan topic yang ada dengan pengetahuan terdahulu | ➤ Menghubungkan topic yang ada dengan pengetahuan terdahulu |
| ➤ Membentuk makna yang lain | ➤ Membentuk makna sendiri |
| ➤ Memperkirakan apa yang akan terjadi kemudian | ➤ Memperkirakan apa yang seharusnya terjadi kemudian |
| ➤ Mempunyai pengharapan atas teks yang berdasarkan pengalaman | ➤ Mempunyai pengharapan atas bagaimana bacaan tersebut akan dikembangkan |
| ➤ Merubah pemahaman atas bacaan sejalan dengan proses membaca | ➤ Mengembangkan dan merubah makna pada saat menulis |
| ➤ Terlibat dalam proses membaca seperti skimming dan menggunakan logika | ➤ Terlibat dalam proses menulis seperti mencari ide dan membuat catatan |
| ➤ Membaca kembali untuk proses klarifikasi | ➤ Menulis kembali untuk proses klarifikasi |
| ➤ Menggunakan petunjuk yang ada agar yang dibaca bisa masuk akal | ➤ Menggunakan aturan -aturan dalam menulis untuk membantu pembaca |
| ➤ Merespon/tanggapan dengan berbicara, melakukan, dan atau membaca | ➤ Mendapatkan respon/tanggapan dari pembaca |

Berikut beberapa aktivitas di kelas yang berupaya menggabungkan aktivitas kegiatan membaca dan menulis:

1. Tugaskan siswa untuk mencari topic bacaan berupa cerita, intisari, atau puisi.
2. Mintalah dan doronglah siswa untuk menulis naskah yang digunakan dalam radio dan TV berdasarkan cerita yang telah mereka buat.
3. Setelah mereka menulis maka mintalah siswa untuk saling bertukar pekerjaan dan saling mengoreksi tulisan temannya.
4. Mintalah siswa untuk menulis surat pada sahabat penanya di kota lain.
5. Buatlah konferensi para “penulis muda” diantara anak-anak di kelas dan bahaslah karya-karya apa saja yang sudah mereka terbitkan.
6. Saat anak-anak sudah sangat terlibat dalam tema yang dibicarakan maka mintalah mereka untuk menulis informasi apa saja yang mereka dapat.

Unit Tematik

Unit-unit tematik bisa kita gunakan dalam pengajaran kesusastraan dan cara ini dianggap efektif untuk menyatukan kesusastraan dalam lintas kurikulum dan sebagai salah satu cara memperluas pengetahuan.

Webbing (jarring-jaring ide) adalah salah satu teknik yang bisa kita gunakan untuk menghubungkan topic utama atau dalam hal ini adalah buku dengan berbagai macam ide lainnya yang saling berkaitan. Sebuah web adalah cerminan dari jalan pintas yang diambil dalam pengajaran kurikulum. Menekankan pada seperti apa sebuah Web itu maka Huck, Hepler, dan Hickman (1993) menyarankan proses webbing sebagai salah satu teknik yang bisa kita gunakan dalam pengajaran sastra yang dianggap bisa meningkatkan kecintaan siswa terhadap buku yang akan dibacanya. Meskipun dalam sistem web ini seluruh ide berasal dari guru namun dalam hal ini siswa juga bisa menambahkan ide lain dalam jarring-jaring itu.

Masih dalam hal web, pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Norton (1993) yang menyarankan sebuah prosedur untuk mengembangkan sebuah unit bacaan. Langkah pertama adalah dengan mengidentifikasi sebuah tema yang bisa kita kembangkan dengan berbagai macam sumber bacaan yang ada.

Lalu siswa dan guru mengembangkan sebuah sistem web dengan berbagai macam sub topic yang akhirnya bisa siswa gunakan untuk tema dari masing-masing siswa. Mereka lalu menempatkan buku-buku dan sumber bacaan lainnya dan saling berbagi ide secara kreatif dengan seluruh anggota kelas.

Contoh:

1. Biarkan siswa membaca dan membandingkan berbagai macam cerita rakyat yang dimulai dari cerita modern lalu beralih ke cerita yang kuno.
2. Doronglah siswa untuk bercerita, menceritakan cerita idolanya atau menciptakan cerita baru.
3. Membaca atau bercerita tentang cerita rakyat pada siswa lain.
4. Memberikan siswa kesempatan untuk menemukan asal muasal kata dan majasnya khususnya dalam mitos.
5. Biarkan anak-anak mendramatisirkan cerita rakyat dengan menggunakan wayang tangan, pantomime, teater, dan drama kreatif.
6. Doronglah siswa untuk menulis secara kreatif. Mintalah mereka untuk:
 - a. mempelajari cirri-ciri fable
 - b. menulis cerita rakyat modern
 - c. merubah balada jadi cerita rakyat dan iringilah dengan musik
 - d. buatlah cerita rakyat asli
 - e. membuat ending (akhir) cerita

- yang baru pada cerita rakyat tertentu
- f. memilih karya yang berasal dari Koran dan temukan pesan moral yang ada didalamnya.
- Ibarat sapu lidi, sesuatu bila dikerjakan bersama tentu akan terasa lebih ringan. Kolaborasi dalam pembelajaran terpadu dapat menjadikan lingkungan belajar yang lebih kontekstual, sebab dalam pembelajaran terpadu salah satu mata pelajaran dapat menunjang mata pelajaran yang lainnya. Dengan demikian diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna.

KESIMPULAN

Melalui pembelajaran tematik dengan memakai pembelajaran terpadu diharapkan memberikan manfaat baik bagi guru, siswa, maupun sekolah, serta usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles an Interactive Approach To Language Pedagogy*. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice Hall Regente.
- Burns, Paul C., Roe, Betty D., and Ross, Ellinor P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- _____. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Dit. PLP.
- Supriadi. 2005. *Merancang Pembelajaran Terpadu*. Buletin Pelangi Pendidikan Vol. 3 No.2. Departemen Pendidikan.